

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah jenis seni kreatif yang memiliki nilai estetis dengan produk yang dijadikan objeknya yaitu manusia dan kehidupan yang dalam penyajiannya menggunakan bahasa sebagai medianya (Syahputra, 2024: 14350). Secara umum karya sastra terdapat tiga jenis: puisi, prosa dan drama. Karya sastra didapat dari penulis secara sadar tak terlepas dari teori psikologi khususnya pada tokoh-tokoh di dalamnya. Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti hanya memfokuskan pada karya sastra jenis prosa yang bersifat fiksi, yaitu novel. Ketika meneliti suatu karya sastra berupa novel pada hakikatnya bertujuan menikmati, mengapresiasi atau mengevaluasi karya-karya sastra tersebut. Salah satu cara mengkaji karya sastra, yaitu dengan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra ini dapat dilakukan melalui aktivitas atau menelaah tentang kejiwaan dalam sebuah karya sastra.

Pada hakikatnya sebuah novel merupakan karya sastra yang diwujudkan dari buah pikiran penulis yang terinspirasi dari kehidupan nyata. Meskipun berbentuk fiksi permasalahan yang disajikan oleh penulis tidak terlepas dari pengalaman hidup yang didapat dari kehidupan nyata. Hal ini senada dengan pendapat Ramadhan, dkk. (2024:3) yang menyatakan bahwa novel dapat diartikan sebagai sebuah karangan dari penulis berupa karya yang imajinatif yang berisi berbagai masalah kehidupan manusia sehingga terbentuklah sebuah kisah. Salah satu penyajiannya, penulis mengemasnya dengan bentuk tulisan yang didalamnya terdapat pesan baik pesan tersirat maupun tersurat untuk kalangan pembaca. Secara umum unsur-unsur pembangun sebuah novel terdiri dari dua yaitu, unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik merupakan unsur pembangun dalam karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur-unsur tersebut meliputi

peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Sebagaimana dalam alur tujuan pembelajaran (ATP) Bahasa Indonesia SMA kelas XI pada fase F di dalamnya terdapat pembahasan novel. Jika kita mengacu pada Rumusan Capaian Pembelajaran yang dikeluarkan oleh kemendikbud dalam Platform Merdeka Mengajar (Kemendikbud: 2024), pada akhir fase ini para pendidik diharapkan dapat mengarahkan para peserta didik bisa memiliki kemampuan berbahasa yang berfungsi untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik dapat memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks dengan topik yang beragam. Tipe teks pada fase F salah satunya yaitu teks novel. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) pada fase ini, yaitu “peserta didik mampu menelaah informasi terkait dengan unsur intrinsik dan unsur kebahasaan pada teks novel”.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F Kelas XI dengan implementasi Kurikulum Merdeka ini menggunakan modul ajar. Oleh karena itu sekolah-sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum merdeka membutuhkan modul ajar. Dengan begitu adanya fenomena kebutuhan modul ajar yang cocok untuk pembelajaran dan hal tersebut belum terpenuhi di sekolah-sekolah, salah satunya yaitu SMA Negeri 1 Sumber. Hal itu sesuai dengan hasil wawancara pada Rabu, 11 September 2024 di SMA Negeri 1 Sumber. Wawancara tersebut dilakukan terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu ibu Dra. Teti Irawati Wahidin. SMA Negeri 1 Sumber merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Namun, pada penerapannya Kurikulum Merdeka baru diimplementasikan di kelas X dan kelas XI. Sedangkan kelas XII masih menggunakan kurikulum 2013. Dengan menggunakan kurikulum merdeka ini sekolah membutuhkan banyak referensi buku pelajaran baik yang dikeluarkan oleh dinas pendidikan maupun modul-modul yang sudah tersedia dari MGMP. Menurut ibu Dra. Teti Irawati Wahidin dalam

pembelajaran sebaiknya apapun yang kita ajarkan setiap tahunnya harus memberikan hal-hal yang baru. Kebutuhan modul ajar pembelajaran novel memerlukan banyak modul ajar dan terbaru serta penggunaan media ajar berupa karya sastra terkini yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik saat ini. Berdasarkan kebutuhan tersebut peneliti berupaya untuk menghasilkan modul ajar yang cocok sesuai dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik serta memberikan suasana baru dalam modul ajar melalui penelitian yang akan dilakukan.

Jika dilihat dari usianya para peserta didik pada kelas XI sudah memasuki masa usia yang bertepatan dengan masa remaja hangat dan menarik, karena periode remaja adalah masa peralihan dalam periode anak-anak ke periode dewasa. Secara psikologi masa remaja adalah masa perkembangan, anak mulai membuat pilihan dan menentukan pilihan yang ada atau bisa dikatakan masa pencarian jati diri (Munjiat, 2018: 1). Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian atau karakter individu. Pada masa ini tentunya perlunya ketepatan dalam penggunaan modul dalam bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa hingga dapat menunjang pembentukan karakter para peserta didik. Melalui sifat dan nilai yang dicerminkan dalam novel akan terpupuk kepribadian atau karakter yang baik bagi peserta didik. Berakar dari sini peneliti ingin menganalisis salah satu novel melalui pendekatan psikologi sastra yang ditinjau dari pendidikan karakter sehingga dapat dijadikan bahan ajar dan pemanfaatannya dalam bentuk modul ajar pembelajaran novel.

Istilah pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona disebut sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education*. Menurut Thomas Lickona (Lickona, 2020:82) pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam penerapannya yaitu kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan

kebiasaan dalam bertindak. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan kehidupan yang bermoral dan membentuk kedewasaan. Ketika berpikir jenis karakter yang diinginkan pada peserta didik, kita berharap mereka memiliki kemampuan menilai, peduli, dan melakukan hal yang benar. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat godaan, hambatan, dan tekanan dari luar.

Nilai pendidikan karakter yang wajib dikuasai peserta didik di mana mengacu pada Panduan Umum Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan atau Nasionalisme, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Delapan belas nilai pendidikan karakter tersebut bersumber dari nilai-nilai pokok, yaitu agama; Pancasila yang meliputi politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, dan seni; budaya; dan tujuan pendidikan nasional yang terdiri atas berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia (Kemdiknas, 2010). Nilai pokok tersebut sangat luas dan dapat ditemukan dalam berbagai hal termasuk karya sastra. Dalam novel dapat ditemukan unsur ekstrinsik berupa nilai yang membangun cerita, di antaranya nilai moral, sosial, budaya, dan estetika. Unsur nilai yang membangun novel tersebut memiliki kesamaan dengan nilai-nilai pokok yang digunakan untuk merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter. Sehingga, relevan sebuah novel digunakan dalam pembelajaran untuk mengajarkan peserta didik tentang nilai-nilai pendidikan karakter.

Jika hanya menikmati karya sastra melalui pendekatan sastra maka terasa akan kurang lengkap dan menyeluruh ketika kita mencoba ingin menggali lebih dalam mengapa para tokoh dalam karya sastra tersebut berperilaku seperti yang diceritakan dalam karya sastra seperti apakah mereka mengalami konflik-konflik psikologis. Masalah-masalah kejiwaan

ini dapat berupa konflik kelainan perilaku atau kondisi psikologis yang lebih parah sehingga mengakibatkan suatu permasalahan atau tragedi dalam cerita tersebut. Maka dari itu penting sekali bagi peneliti yang ingin meneliti bidang sastra untuk memahami lebih dalam latar belakang kejiwaan dan akibat yang menimpa para tokoh tersebut. Keinginan inilah yang membuat peneliti ingin menggali hubungan antara karya sastra dan ilmu psikologi yang berkenaan dengan tokoh dalam karya sastra tersebut.

Minderop (2018:53) menjelaskan bahwa karya sastra baik novel, drama, maupun puisi di zaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologi sebagai manifestasi kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kisah, dan pembaca. Para tokoh dalam karya sastra menampilkan berbagai watak dan perilaku yang berkaitan dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau masalah-masalah seperti yang dialami oleh manusia pada kehidupan nyata. Tokoh dalam novel tentunya mempunyai pembawaan karakter masing-masing. Seperti yang telah dikatakan di awal bahwa penyajian karya sastra tak terlepas dari kehidupan nyata. Hal ini tentu berkaitan dengan karakter yang ada di masyarakat bahwa karakter sangat berpengaruh atau berdampak pada kehidupan baik karakter yang buruk maupun karakter yang baik. Peneliti menggali permasalahan ini melalui Novel *Namaku Alam*.

Peserta didik memerlukan materi yang *update* untuk membangkitkan minat mereka ketika belajar. Selain itu, peserta didik sudah sepantasnya *up to date* dengan perkembangan sastra di zamannya. Bukan berarti karya sastrawan lama tidak lagi relevan, namun akan lebih baik jika diseimbangkan dengan perkembangan sastra saat ini. Peserta didik perlu tahu sejauh mana perkembangan sastra di zamannya. Untuk itu, diperlukan materi ajar yang bersifat baru, memiliki kualitas yang baik, dan memenuhi syarat untuk digunakan sebagai materi ajar sehingga peserta didik akan memiliki pengetahuan sastra terdahulu sekaligus paham perkembangan sastra saat ini. Adanya pembaharuan materi ajar apresiasi sastra ini

diharapkan mampu menjadi modal awal meningkatkan produktivitas serta perkembangan sastra.

Novel *Namaku Alam* yang merupakan karya terbaru Leila S. Chudori. Nama Leila S. Chudori bukanlah nama yang asing dalam dunia sastra Indonesia. Namanya dikenal melalui karya-karyanya seperti cerita pendek, novel, naskah atau skenario drama dalam televisi. Leila S. Chudori, salah satu sastrawan yang memulai karirnya sejak ia masih anak-anak. Karya pertamanya dimuat saat ia berusia 12 tahun di majalah *Kawanku*, *Si Kuncung*, dan majalah *Hai*. Beliau kelahiran 12 Desember 1962. Ia mendapatkan penghargaan pada Penulis Skenario Drama Televisi Terpuji (2006; *Dunia Tanpa Koma*), Penghargaan Sastra Badan Bahasa Indonesia (2011; *9 Dari Nadira*) dan Penghargaan Novel pada Southeast Asian Writers Award (SEA Write Award) 2020 untuk novelnya yang berjudul *Laut Bercerita*.

Novel *Namaku Alam* dengan karakter tokoh utama bernama Segara Alam mengisahkan kehidupan Alam yang berlatar pada tahun 1965 – 1982. Selain dapat menilik cuplikan-cuplikan peristiwa bersejarah di Indonesia pada rentang waktu tersebut, dalam cerita ini pembaca menjadi saksi langsung bagaimana kehidupan keluarga Alam yang mendapatkan stigma buruk dari masyarakat. Sehingga hal itulah yang membentuk karakter tokoh utama pada novel ini. Tokoh Alam dalam novel ini diceritakan di mana dia saat kecil mengalami kejadian yang traumatis sampai ia memasuki masa remaja pun masih dihantui kejadian tersebut. Novel ini mencerminkan spirit dan nilai moral serta perjuangan Alam meregulasi diri. Selain itu Novel *Namaku Alam* mencerminkan fenomena remaja ke dewasa awal. Sehingga terdapat relevansi tokoh Alam dan para peserta didik karena di saat remaja itulah masa-masa yang penting saat pembentukan karakter seseorang. Sehingga mempengaruhi pembentukan karakter tokoh utama sampai ia dewasa.

Penelitian yang memfokuskan untuk menemukan modul ajar yang tepat dan sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran belum banyak

dilakukan. Padahal materi ajar merupakan salah satu faktor pendukung pembelajaran yang cukup penting. Beberapa pendidik lebih cenderung membuat materi ajar sendiri karena dirasa lebih bisa disesuaikan dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran, padahal banyak materi yang dapat digunakan dan berpotensi dijadikan materi pembelajaran, salah satunya adalah teks sastra terbaru. Melalui Novel *Namaku Alam*, peneliti akan menggali karakter tokoh utama dan nilai pendidikan karakter pada Novel *Namaku Alam* sehingga dapat dijadikan modul ajar dalam pembelajaran novel. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk menganalisis Novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori dalam hal karakter tokoh utama dan nilai pendidikan karakter, sehingga penulis menyusun skripsi yang berjudul “Analisis Karakter Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Namaku Alam* Karya Leila S. Chudori dan Pemanfaatannya sebagai Modul Ajar Pembelajaran Novel”.

B. Rumusan Masalah

Agar mendapatkan hasil penelitian yang tertuju/terfokus maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut yaitu:

1. Apa saja karakter tokoh utama pada novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori?
2. Apa saja nilai pendidikan karakter pada novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori?
3. Bagaimana pemanfaatannya sebagai modul ajar pembelajaran novel?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pokok yang penting dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan karakter tokoh utama pada novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori.

2. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter pada novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori.
3. Untuk mendeskripsikan pemanfaatannya sebagai modul ajar pembelajaran novel.

D. Manfaat Penelitian

Setelah adanya penelitian ini penulis berharap hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan peneliti yang relevan, khususnya mengenai karakter tokoh utama dan nilai pendidikan karakter serta pemanfaatannya sebagai modul ajar pembelajaran novel.

